

**MODERASI BERAGAMA DAN KEARIFAN LOKAL:
MENUMBUHKAN JIWA MODERASI BERAGAMA MELALUI NILAI
MODERASI DALAM SELOKO ADAT JAMBI**

Andika¹

Eka Mulyo Yunus²

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²UIN Walisongo Semarang

Email: andikaandikaa61@gmail.com,

eka_mulyo_yunus_2004026017@walisongo.ac.id

Abstract

Moderation and local wisdom are actually two important parts of religious life and cultural customs. Both of them began to be fragile and faded in the era of globalization and modernization. Globalization and modernization on the one hand have a negative impact on national unity that is intact in differences and the existence of the spirit of religious moderation and local wisdom which is part of culture. So that it can lead to sources of division in the form of actions or attitudes that are intolerant, exclusive, extreme, radicalism, crime, and liberalism. In addition, Indonesia is a country that is rich in local wisdom. Through local wisdom that exists in each region, it can be used as a formulation in strengthening religious moderation and local wisdom. Therefore, if one of them is then both sides can respect the moderation of religion and local wisdom. Cultivating the spirit of religious moderation through the values of moderation contained in the Jambi traditional seloko is a powerful formula that can simultaneously foster the spirit of moderation in Jambi. In analyzing this, this research uses a descriptive qualitative approach through literature study. The results of the implementation of this study indicate that in Jambi local wisdom in the form of traditional seloko there are moderating values in the form of fellowship and nature contained in seloko take seeds, measles is sarap and seloko is a little bit of washing, many become enemies and leadership values contained in seloko step up, down betanggo. In the end, this paper offers a solution to implement the values of moderation contained in traditional seloko to foster a spirit of religious moderation through education, religious moderation workshops, competitions and festivals, and publications in scientific journals and social media.

Keywords: 1. *Local Wisdom*; 2. *Religious Moderation* ; 3. *Seloko Adat*.

Abstrak

Moderasi dan kearifan lokal sejatinya dua bagian yang penting dalam kehidupan beragama dan adat budaya. Keduanya mulai rapuh dan luntur di era globalisasi serta modernisasi. Globalisasi serta modernisasi di satu sisi memberikan dampak negatif

terhadap persatuan bangsa yang utuh dalam perbedaan dan melemahkan eksistensi jiwa moderasi beragama dan kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga dapat menimbulkan sumber perpecahan berupa tindakan maupun sikap intoleran, eksklusif, ekstrim, radikalisme, terorisme, dan liberalisme. Selain itu, Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kearifan lokalnya. Melalui kearifan lokal yang ada di setiap daerah, maka dapat dijadikan formula dalam memperkuat antara moderasi beragama dan melestarikan kearifan lokal. Oleh demikian itu, jika salah satunya diperkuat maka kedua sisi bisa diselamatkan yakni moderasi beragama dan kearifan lokal. Menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi yang terkandung dalam seloko adat Jambi adalah sebuah formula ampuh yang dapat melestarikan budaya sekaligus menumbuhkan jiwa moderasi beragama. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal Jambi yang berupa seloko adat terdapat nilai-nilai moderasi berupa persatuan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam seloko *ambil benih, campak lah sarap* dan seloko *dikit jadi pembasuh, banyak menjadi musuh* dan nilai kepemimpinan yang terkandung dalam seloko *naik berjenjang, turun betanggo*. Pada akhirnya tulisan ini menawarkan solusi untuk mengimplementasikan nilai moderasi yang terkandung dalam seloko adat untuk menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui pendidikan, workshop moderasi beragama, lomba dan festival, dan publikasi di jurnal ilmiah maupun media sosial.

Kata kunci: 1. Kearifan lokal; 2. Moderasi beragama; 3. Seloko adat.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Dari pemahaman yang dapat diambil dari ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa untuk tidak memerangi maupun bersikap intoleransi kepada orang-orang yang tidak memerangi maupun memusuhi terhadap agama. Hal ini

juga menjadi dasar dalam moderasi beragama untuk bersikap moderat yakni mengambil jalan tengah di antara ekstrim golongan kanan dan golongan kiri. Pemahaman ekstrim golongan kanan adalah sekelompok orang yang bersikap tradisional, dogmatis dan fundamentalis. Sedangkan golongan kiri adalah sekelompok orang yang bersikap modern, transformatif, dan liberal.¹

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terjadi banyak kasus yang disebabkan oleh pemahaman ekstrim. Seperti adanya kasus bom bunuh diri, terorisme, islamophobia tindakan dan sikap intoleran, aliran sesat, pemahaman keagamaan yang ekstrim, radikalisme agama yang ekstrim, liberalisme, sekularisme dan pemahaman yang lain baik berasal dalam suatu agama maupun agama lain. Seperti adanya pesantren maupun tokoh agama yang memiliki pemahaman radikalisme yang ekstrim. Serta baru-baru ini terjadinya penangkapan jaringan kelompok yang ingin mendirikan khilafah di Indonesia. Bahkan mengklaim terhadap wilayah maupun sekolah yang ada dalam naungan kementerian Indonesia. Beberapa fenomena yang terjadi saat ini merupakan bentuk-bentuk dari arus modernisasi dan globalisasi yang masuk tanpa ada filterisasi oleh masyarakat sehingga menciptakan sebuah iklim yang tidak kondusif dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Pada akhirnya, iklim yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan lemahnya jiwa moderasi beragama dan tidak moderat sehingga cenderung ke ekstrim kanan dan ekstrim kiri.²

Dari uraian di atas, maka penelitian ini merespon terhadap fenomena yang terjadi berupa lemahnya jiwa moderasi beragama yang disebabkan oleh adanya arus modernisasi dan globalisasi yang masuk sehingga memberikan dampak pemahaman maupun tindakan bagi umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan terdiri dari berbagai macam agama dan adat kebudayaan. Maka dari itu, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah lemahnya jiwa moderasi beragama yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi.

¹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

² Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi yang terkandung dalam kearifan lokal seloko adat Jambi. Penelitian ini berusaha menunjukkan nilai moderasi yang terkandung dalam kearifan lokal seloko adat yang pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama.

3. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil dari dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan bidang sosial keagamaan dan budaya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi bagi para akademisi, praktisi, dan semua elemen masyarakat dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal.

4. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya dalam mengkaji untuk menunjukkan nilai moderasi yang terkandung dalam seloko adat sehingga dapat diimplementasikan dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama. Sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang luas namun spesifik dalam moderasi beragama dan kearifan lokal seloko adat Jambi.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian sehingga memberikan sebuah hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Data pada penelitian ini meliputi data primer serta data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu ayat suci al-Qur'an dan artikel-artikel dari jurnal ilmiah terkait. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang tidak berhubungan langsung dengan nilai-nilai moderasi yang ada dalam kearifan lokal seloko adat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi yakni melakukan

literatur review terhadap artikel dan penelitian terdahulu baik yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama dan kearifan lokal maupun tidak langsung.³

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang di dalamnya berusaha untuk menciptakan wujud toleransi, persatuan, kebijaksanaan bahkan kepemimpinan. Konsep tentang moderasi diproduksi sebagai sebuah program yang dikampanyekan bagi seluruh elemen masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang telah ada dalam agama Islam, sebab konsep ini telah tercerminkan dalam menghargai perbedaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam pemerintahan kota madinah.⁴ Antara multikulturalisme dan moderasi beragama memiliki relevansi terhadap nilai moderasi berupa toleransi, persatuan, kebijaksanaan dan kepemimpinan. Maka sebuah perbedaan yang ada bukan sebagai objek yang menjadi sebuah permasalahan sehingga hilangnya kesatuan.⁵ Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*

Menurut Quraish Shihab ada tiga pilar dalam moderasi (*wasathiyah*) yaitu pertama, pilar keadilan. Pilar keadilan adalah di mana semua makhluk mendapat hak sesuai dengan porsi dan ketentuan serta kebutuhan masing-masing dalam

³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁵ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

kebutuhan. Maka dalam ketentuan moderasi hanya memiliki rujukan tengah tanpa ada standar ganda. Kedua, pilar keseimbangan adalah pilar yang tidak mempertimbangkan besar atau kecilnya suatu benda akan tetapi menilai dari sesuatu berdasarkan fungsinya. Sehingga pilar keseimbangan merupakan pokok dari keadilan. Ketiga, pilar toleransi. Pilar toleransi adalah sebuah batas ukuran yang masih dapat dipertimbangkan. Serta pilar toleransi juga merupakan sebuah sistem yang dapat mengubah sesuatu yang pada awalnya memicu potensi negatif akan tetapi dapat dinetralisir melalui toleransi.⁶

Indonesia merupakan Negara republik yang memiliki ideologi pancasila. Melalui pancasila, Indonesia adalah Negara yang pluralistik sehingga mempunyai dua modalitas dalam terbentuk multikulturalisme yaitu demokrasi dan kearifan lokal. Keduanya berjalan beriringan dalam mewujudkan bentuk toleransi, kesatuan, kebijaksanaan dan kepemimpinan dalam masyarakat. Sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama dan terhindar dari pemahaman ekstrim yang beredar di kalangan masyarakat. Meskipun secara historis dan sosiologis dalam masyarakat kebanyakan orang Islam akan tetapi terdapat di beberapa wilayah di Indonesia yang masyarakatnya hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Realitas yang terjadi dan berdasarkan data yang ada, keragaman memiliki potensi positif sebagai sebuah mozaik dalam memperkaya khasanah kehidupan umat beragama dan berkeyakinan. Namun, di sisi lain lain dapat menjadi sebuah potensi timbulnya ketegangan dan keretakan kesatuan yang ada dalam masyarakat yang memiliki berbagai macam latar belakang agama dan budaya.⁷

Sehingga, konsep moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini di berbagai elemen masyarakat. Sebab, dengan moderasi dapat memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat yang belum maupun sudah terjerumus dalam pemahaman ekstrim yang merusak kesatuan, keagamaan, dan kestabilan sosial

⁶ Abror and Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.

⁷ Firminda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

dalam masyarakat.⁸ Oleh sebab itu, terjadinya konflik antar agama, golongan, dan aliran didasarkan pada sikap eksklusif golongan dan kontestasi antar agama yang memicu munculnya konflik bahkan berujung pada tindak kekerasan. Akibatnya, terjadi disharmoni dalam masyarakat yang oleh Agus Akhmadi dalam penelitiannya diistilahkan komunisme sebagai Islam kiri dan islamisme sebagai Islam kanan. Serta juga disebut dengan dua fundamentalisme yaitu pasar dan agama. Dua fundamentalisme tersebut merupakan hasil dari globalisasi dan modernisasi. Melalui moderasi beragama, masyarakat dapat menetralsisir serta melakukan filterisasi terhadap pemahaman-pemahaman ekstrim yang muncul dari golongan tertentu maupun dari internet seperti media sosial.⁹

2. Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal

Setiap daerah memiliki budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Ini adalah pilar budaya nasional. Kearifan lokal adalah tindakan manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu.¹⁰ Sedangkan menurut Wagiran, mendefinisikan kearifan lokal meliputi:

- a. Kearifan lokal adalah pengalaman panjang, yang dititipkan sebagai pedoman perilaku seseorang.
- b. Kearifan lokal dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya.
- c. Kearifan lokal mempunyai sifat terbuka, dinamis, lentur, dan selalu menyesuaikan dengan masanya.

Dari tiga definisi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan manusia untuk menggunakan akal sesuai dengan lingkungannya menjadi sebuah pedoman kehidupan sosial yang dinamis dan

⁸ Muria Khusnun Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

⁹ Hilmi Ridho, "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2020): 75, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9069>.

¹⁰ Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat," *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER* 2, no. 2 (2020).

fleksibel dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara luas, kearifan lokal meliputi tiga substansi yaitu:

- a. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbahasa, mengamalkan seni, dan sastra, misalnya karya sastra yang bernuansa filosofis dan orisinal.
- b. Pikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, seperti keris, dekorasi, lukisan, dan sebagainya.
- c. Pikiran, sikap, dan tindakan dalam masyarakat sosial, seperti unggah-ungguh, dan adab.

Substansi tersebut pada akhirnya menjadi akar budaya bangsa, yang merupakan bagian dari jati diri bangsa. Sebagai bagian dari jati diri bangsa, kearifan lokal bekerja membangun kepribadian bangsa berdasarkan nilai-nilai leluhur. Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal berarti menghayati dan menerapkan ide-ide lokal yang penuh kearifan dan nilai kehidupan. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah bagi terwujudnya identitas negara dan jati diri bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai moderasi beragama, serta menciptakan iklim harmonis dan kondusif dalam rangka merespon modernisasi dan globalisasi secara produktif dan positif sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan menumbuhkan jiwa moderasi beragama.¹¹

3. Faktor Lemahnya Jiwa Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal dalam Diri Seseorang

Adapun faktor yang menyebabkan lemahnya jiwa moderasi beragama saat ini yaitu semakin kuatnya arus modernisasi dan globalisasi. Modernisasi merupakan sebuah arus perkembangan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Sedangkan globalisasi adalah masuknya kebudayaan asing yang diterima secara langsung tanpa memfilterisasi terhadap kebudayaan-kebudayaan asing yang dapat merugikan bangsa dan Negara serta eksistensi moderasi beragama dan budaya. Keduanya merupakan faktor utama dalam lemahnya jiwa moderasi beragama. Karena pola pikir dan kebudayaan asing yang

¹¹ Supriyanto et al., *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

terlihat begitu menarik dan dinilai lebih baik telah mengikis sedikit demi sedikit terhadap jiwa moderasi beragama. Ini disebabkan adanya standarisasi yang ditetapkan oleh masyarakat pada saat ini terhadap pemikiran dan kebudayaan asing yang dinilai lebih unggul dan mengikuti perkembangan zaman.¹²

Pola pikir dan kebudayaan tradisional yang berbasis kearifan lokal dinilai kuno oleh masyarakat karena dianggap begitu kaku terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih pola pikir dan kebudayaan asing yang dianggap sebagai transformasi menjadi masyarakat modern sehingga lemahnya jiwa moderasi beragama serta terhadap bangsa dan Negara. Perkembangan globalisasi serta modernisasi adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai lingkup kehidupan. Menghindari serta menolak modernisasi dan globalisasi sama seperti dengan mengisolasi diri dari masyarakat internasional. Seperti keterbelakangan teknologi dan pembangunan Negara. Keadaan ini tentu akan menyusahakan masyarakat dalam membangun interaksi dengan masyarakat lain dan akan memberikan dampak negatif terhadap kemajuan teknologi serta pembangunan bagi Negara.¹³

Pada akhirnya, keduanya menimbulkan keberagaman baru terhadap bangsa Indonesia, maka tentu akan mempengaruhi terhadap jiwa moderasi beragama. Masalah yang ditimbulkan seperti masyarakat hingga anak-anak mulai dari setingkat sekolah dasar kini lebih senang menggunakan *gadget* bermain *game online*, dengan beraneka ragam jenis permainan di dalamnya. Anak-anak kecanduan dalam bermain *game* dan lebih suka sendiri dibandingkan berinteraksi serta bermain dengan sahabat seumurnya. Keadaan inilah yang menyebabkan generasi dalam masyarakat tidak mengenal beraneka ragam permainan tradisional, tidak mengetahui beraneka ragam makanan tradisional, dan tidak pernah mengetahui beraneka ragam kesenian serta kearifan lokal masyarakat di Provinsi Jambi sebagai khasanah budaya dan kearifan lokal. Tidak hanya itu, ketika diminta mempraktekkan tarian ala India, tarian Barat, dan tarian Korea. Sebagian dari

¹² Saibatul Hamdi and Khabib Musthofa, "Semangat Patriotisme Di Era Milenial," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 88–100.

¹³ Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital."

mereka begitu lancar mempraktekkan tarian-tarian tersebut. bahkan tragisnya lagi anak-anak sekolah dasar sebagiannya sangat hafal dan pandai menari ala Barat dan Korea.¹⁴

4. Nilai Moderasi dalam Seloko Adat Jambi

Seloko adat Jambi adalah salah satu kearifan lokal yang ada di Provinsi Jambi. Seloka dalam bahasa Indonesia atau yang disebut seloko dalam dialek Jambi, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia seloka adalah jenis puisi yang mengandung pesan berupa sindiran, nasehat, dan larangan terhadap masyarakat. Seloko terdiri atas empat larik yang bersajak *a-a-a-a* serta mengandung isi dan sampiran dalam kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat Jambi. Berpijak dari teori sastra, seloko merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan, serta merupakan suatu bentuk kebudayaan daerah yang secara turun temurun diwariskan oleh leluhur. Sastra lisan berhubungan erat dengan tradisi masyarakat. Adapun hubungannya yaitu disiarkan sastra lisan dalam upacara maupun acara-acara tradisional masyarakat. Selain itu, sastra lisan juga berasal serta mengandung adat kebiasaan, tingkah laku dan kepercayaan masyarakat.¹⁵

Sedangkan pengertian seloko adat Jambi merupakan sastra yang meliputi amanat petuah, pesan serta nasihat yang memiliki nilai etika dan moral. Juga, menjadi motorik norma-norma masyarakat agar selalu ditaati. Adapun isi yang terkandung dalam ungkapan seloko adat Jambi yaitu meliputi peraturan masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari serta kaidah-kaidah hukum, senantiasa untuk ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya karena mempunyai sanksi. Ungkapan-ungkapan seloko adat Jambi dapat berupa peribahasa, pantun, atau pepatah-petitih. Bahasa dalam seloko adat merefleksikan akan kesatuan masyarakat yang menggambarkan jiwa kesatuan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam moderasi beragama.¹⁶

¹⁴ Ali Fikri Cholil, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–36.

¹⁵ Dedi Arman, "Seloko Sebagai Tuntunan Hidup Masyarakat Melayu Jambi," *Indonesiana*, 2015, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/seloko-sebagai-tuntunan-hidup-masyarakat-melayu-jambi/>.

¹⁶ Yudi Armansyah, "Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi Lokal," *Sosial Budaya* 14, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24014/sb.v14i1.4158>.

Adapun nilai-nilai moderasi yang terdapat pada seloko adat Jambi yaitu sebagai berikut.

- a. Persatuan dalam seloko adat
- b. Kebijakan dalam seloko adat

Kedua nilai di atas dijelaskan dalam seloko adat berikut. "*Ambil benih, campaklah sarap,*" pada seloko tersebut menggambarkan benih sebagai sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kebaikan. Sedangkan *sarap* digambarkan sesuatu yang buruk dan merugikan. Begitu juga yang terkandung dalam seloko "*dikit jadi pembasuh, banyak menjadi musuh.*" Sehingga isi dan pesan dari seloko kedua seloko tersebut adalah kita di dalam kehidupan terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus bijak dan pandai dalam menyikapi dan menggunakan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, bangsa dan Negara bahkan agama. Maka dengan mengamalkan kandungan seloko tersebut kita dapat menyikapi dan bertindak dengan bijak terhadap perkembangan modernisasi dan globalisasi pada saat ini yang dapat mengikis jiwa moderasi beragama.¹⁷

- c. Kepemimpinan dalam seloko adat

Kepemimpinan dalam seloko adat melayu dicerminkan melalui seloko "*berjenjang naik, bertangga turun,*" seloko ini mencerminkan tentang cara kehidupan yang baik. Baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Begitu juga kebijakan pemimpin yang dicerminkan dalam seloko "*Negeri aman padi menjadi, aek bening ikannya jinak, rumput mudo kerbonyo gemuk, idak ado silang yang dapat dipatut, idak ado kusut yang dak dapat diselesaikan, idak ado keruh nang dak dapat dijernihkan*". (Negara aman padi berhasil, air bening ikannya jinak, rumput muda, kerbaunya gemuk, tidak ada saling sengketa yang dibolehkan, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada keruh yang tidak dapat dijernihkan).¹⁸

¹⁷ Armansyah.

¹⁸ M. Ied Al Munir and Muslim H . Ja'far, "Leadership Ethic in Traditional Adage in Jambi Malay," *Kontekstualita* 28, no. 2 (2013): 127–40.

5. Solusi Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi dalam Seloko Adat Jambi

Adapun beberapa solusi yang ditawarkan pada penelitian ini dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi yang terkandung dalam kearifan lokal seloko adat Jambi yaitu sebagai berikut.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan cara pertama dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama. Melalui mata pelajaran tentang moderasi dan kearifan lokal seloko adat yang berbasis kebudayaan, sejarah, dan adat serta tradisi yang diberlakukan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga ke mata kuliah di jenjang perguruan tinggi dengan menanamkan paham moderasi serta melestarikan kearifan lokal. Adanya pola interaksi dalam mengajar antara guru dan siswa maupun dosen dan mahasiswa dapat memicu tumbuhnya jiwa moderasi beragama. Begitu juga melalui seminar yang diadakan oleh lembaga adat maupun pemerintahan. Serta dilakukannya kegiatan penyuluhan oleh tokoh adat kepada masyarakat dalam memperkenalkan seloko adat baik dalam kegiatan formal maupun informal.¹⁹

b. Workshop moderasi beragama

Mengadakan workshop di kalangan pelajar di sekolah maupun di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi dapat memberikan dampak positif atas terbentuknya jiwa moderasi beragama. Melalui workshop, para peserta mendapatkan materi dan pemahaman serta bukan hanya sebagai teori. Namun, juga dengan praktek bagaimana cara dan proses dalam membentuk moderasi dan mencegah dari paham ekstrim. Seperti yang diadakan oleh beberapa perguruan tinggi dalam mengkampanyekan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.²⁰

c. Lomba dan Festival

¹⁹ Arman, "Seloko Sebagai Tuntunan Hidup Masyarakat Melayu Jambi."

²⁰ Desi Natalia, "MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI :Perspektif Islam," in *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, vol. 2, 2019, 12–20.

Mengadakan lomba maupun festival dapat menjadi sebuah alternatif dalam mengembangkan moderasi beragama melalui kearifan lokal yang berupa seloko adat. Pengadaan lomba dan festival tahunan maupun dalam rangka perayaan hari-hari besar dengan tema moderasi beragama dan kearifan lokal seperti di hari ulang tahun Republik Indonesia atau di kompetisi seni dan kebudayaan lokal baik di tingkat anak-anak hingga dewasa dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam mempelajari moderasi beragama dan kearifan lokal yang berupa seloko adat.²¹

d. Publikasi di jurnal ilmiah dan media sosial

Publikasi merupakan upaya dalam mengenalkan sesuatu kepada masyarakat luas dari berbagai kalangan. Saat ini publikasi di jurnal ilmiah yang dilakukan oleh para akademisi, peneliti maupun praktisi di bidang kearifan lokal dapat secara signifikan dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama dalam bidang literasi akademik. Serta memperkenalkan kearifan lokal di dunia akademik. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan di antaranya adalah seperti oleh M. Ied Al-Munir dalam penelitiannya "*Etika Kepemimpinan Dalam Seloko Adat Melayu Jambi.*" Serta penelitian terbaru tahun 2021 tentang moderasi beragama oleh Mustaqim Hasan dalam penelitiannya "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.*" Begitu juga terhadap postingan baik berbentuk video, cerita maupun foto yang dilakukan oleh masyarakat di media sosial seperti *Youtube, Instagram, Facebook, dan Tiktok.*²²

D. Penutup

a. Simpulan

Moderasi beragama adalah sebuah konsep agar terbentuknya masyarakat beragama yang moderat dengan tidak mengambil jalan ekstrim kanan dan

²¹ Verawati Ade and Idrus Affandi, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 77, <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>.

²² Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Alauddin University Press, vol. 53, 2020.

ekstrim kiri. Sedangkan kearifan lokal seloko adat, sebagai falsafah hidup dan kearifan lokal masyarakat Jambi merupakan sebuah formula yang dapat menumbuhkan jiwa moderasi beragama masyarakat beragama serta terlestarikannya kearifan lokal yang ada di Provinsi Jambi. Seloko adat, di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi berupa nilai persatuan dan nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam seloko *ambil benih, campak lah sarap* dan seloko *dikit jadi pembasuh, banyak menjadi musuh* serta nilai kepemimpinan yang terkandung dalam seloko *naik berjenjang, turun betanggo*. Maka, melalui nilai-nilai tersebut menjadi sebuah strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan kearifan lokal berupa seloko adat melalui pendidikan, workshop moderasi beragama, lomba dan festival dengan tema moderasi beragama, dan publikasi di jurnal ilmiah dan media sosial. Sehingga dapat menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi yang terkandung dalam kearifan lokal seloko adat Jambi.

E. Daftar pustaka

- Abror, and Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.
- Ade, Verawati, and Idrus Affandi. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarnegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Qur'an Kemenag 2019
- Arman, Dedi. "Seloko Sebagai Tuntunan Hidup Masyarakat Melayu Jambi." Indonesiana, 2015. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/seloko-sebagai-tuntunan-hidup-masyarakat-melayu-jambi/>.
- Armansyah, Yudi. "Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi

- Lokal.” *Sosial Budaya* 14, no. 1 (2017): 1.
<https://doi.org/10.24014/sb.v14i1.4158>.
- Cholil, Ali Fikri. “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.” *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–36.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Hamdi, Saibatul, and Khabib Musthofa. “Semangat Patriotisme Di Era Milenial.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 88–100.
- Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, and Farikah. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat.” *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER* 2, no. 2 (2020).
- Muhammad, Qasim. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press. Vol. 53, 2020.
- Munir, M. Ied Al, and Muslim H . Ja’far. “Leadership Ethic in Traditional Adage in Jambi Malay.” *Kontekstualita* 28, no. 2 (2013): 127–40.
- Natalia, Desi. “MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI :Perspektif Islam.” In *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 2:12–20, 2019.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59.
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Ridho, Hilmi. “Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi

Dalam Al-Qur’an Dan Pancasila.” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2020): 75. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9069>.

Supriyanto, Muh Ikhsan, Ismail Suwardi Wekke, and Fahmi Gunawan. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.